
PENGARUH SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (PERIODE TAHUN 2020 - 2022)

Oleh

Albertus Kukuh Yudi Pratama¹, Hasim As'ari²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: ¹190610253@student.mercubuana-yogya.ac.id, ²hasim@mercubuana-yogya.ac.id

Article History:

Received: 18-06-2023

Revised: 23-06-2023

Accepted: 21-07-2023

Keywords:

Interest Rate, Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate), Composite Stock Price Index (JCI)

Abstrak: This study aims to determine effect of interest rates and exchange rates on the Composite Stock Price Index (JCI) for the period 2020-2022. The results of hypothesis testing show that together the variables of Interest Rates and Rupiah Exchange Rates (exchange rates) have a significant effect on the Composite Stock Price Index (JCI) for the period 2020-2022. Partially, interest rates and exchange rates simultaneously have a significant effect on the Composite Stock Price Index (JCI). From the analysis of the coefficient of determination, it is known that interest rates and exchange rates affect the Composite Stock Price Index (JCI) by 40.6%, while the remaining 59.4% is influenced by other variables outside this research model

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah suatu unsur yang dapat menggerakkan ekonomi sebuah negara dan menjadi representasi untuk melihat keadaan perusahaan di negara tertentu, karena pasar modal mewakili nyaris seluruh industri. Keberadaan pasar modal memberi berbagai pilihan untuk investor dalam rangka berinvestasi berdasarkan preferensinya. Sehingga informasi tentang pasar modal adalah sesuatu hal yang cukup strategis untuk pebisnis dan investor, sebab secara umum informasi menampilkan gambaran, catatan, dan keterangan baik untuk kondisi pada masa mendatang, sekarang, maupun masa lalu untuk keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dan seperti apa efeknya. Adanya informasi yang tepat waktu, akurat, dan lengkap sangat dibutuhkan investor di pasar modal untuk menganalisis pada pengambilan keputusan dalam berinvestasi

Salah satu faktor pendukung kepercayaan investor ialah persepsi terhadap kewajaran harga saham. Husnan (2009) berpendapat bahwa ada dua metode untuk mengevaluasi harga saham, yakni analisis teknikal dan fundamental. Analisis fundamental bertujuan memprediksi harga saham di masa depan melalui perkiraan, dimana nilai faktor fundamentalnya dapat mempengaruhi harga saham di masa mendatang, dan memberlakukan hubungan antar variabelnya untuk mendapatkan estimasi harga saham. Sementara analisis teknikal yakni cara memprediksi kondisi pasar (harga saham) melalui pengamatan perubahan harga saham dimasa lalu, dan tujuan pemakaian faktor-faktornya guna memperoleh pemahaman utuh tentang faktor yang mempengaruhi harga saham.

Saham-saham emiten di bursa saham dikelompokkan ke dalam sebuah indeks, dan indeks utama di Indonesia untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja pasar saham yakni IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). IHSG ialah titik awal investasi dan pintu gerbang, karena dari IHSG investor dapat memahami situasi pasar modal secara umum. Selain itu, dapat membantu investor memprediksi tren harga saham, paling tidak bukan saja mempergunakan tren indeks harga saham, tapi juga dari faktor lainnya yang bisa mempengaruhi indeks harga saham, contohnya karakteristik modal pasar, financial leverage, dividen, dan pendapatan.

Jogiyanto (2017) menjelaskan IHSG yaitu angka indeks harga saham yang tersusun dan perhitungannya menghasilkan trend, di mana angka indeksnya merupakan angka yang diolah, dengan demikian bisa dipergunakan untuk memperbandingkan peristiwa yang bisa dalam bentuk perubahan harga saham dari di setiap waktunya.



Gambar I : Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2020 - 2022

Sumber : <https://idx.co.id>

Pada Gambar I, (IHSG) di BEI tahun 2020 level tertinggi terjadi di bulan Februari yakni sebanyak 6,241,8, dan level paling rendah berada di bulan Maret yakni sebanyak 4,538,93. Di tahun 2020 Pandemi Covid-19 menyerang, IHSG sehingga jatuh ke titik nadir terendah sebesar 4,538,93 di minggu terakhir Maret 2020. Di akhir bulan April 2020, IHSG mulai normal sebesar 4.716,4 dan pelan-pelan kembali meningkat sebesar 5.979,07 pada akhir Desember 2020.

Sedang pada tahun 2021 level paling tinggi HSG berada di bulan Oktober yakni sebanyak 6.591,35 dan level terendah IHSG di bulan Februari yakni sebanyak 5,452,7. Setelah penurunan pada tahun 2020 disebabkan Pandemi Covid-19, IHSG mulai berangsur naik secara perlahan, hal ini disebabkan pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan mulai bangkit dari periode pandemi pada 2020.

Pada tahun 2022 level paling tinggi di bulan April yaitu senilai 7.228,91 dan level paling rendah di bulan Januari yakni sebanyak 6.645,51. Ketidakstabilan IHSG pada tahun 2022 disebabkan karena inflasi yang terjadi sebagai bagian dari kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan kepada masyarakat selama periode pandemi Covid-19.

Tandelilin (2001) menyebutkan bahwa ada sejumlah variabel yang berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham yang tergambarkan pada IHSG ialah nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi. Faktor makro ekonomi itu bisa memberi tanggapan negatif maupun

positif terhadap indeks harga saham di pasar modal. Tingkat suku bunga menjadi suatu variabel yang bisa mempengaruhi harga saham. Pada dasarnya, prosedurnya ialah suku bunga dapat mempengaruhi suku bunga deposito yang menjadi suatu pilihan untuk investor dalam rangka pengambilan keputusan pada penanaman modal. Apabila terjadi peningkatan pada suku bunga yang ditentukan, maka semakin besar hasil yang didapatkan investor terhadap suku bunga deposito yang ditanamkannya, dengan demikian investor cenderung mendepositokan modal yang diperolehnya daripada melakukan investasi terhadap saham. Tentu saja hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan pada investasi di pasar modal di mana bisa berdampak terhadap lemahnya IHSG.

Menurut Wijayaningsih, dkk (2016), Suku bunga sebagai acuan investor di pasar modal ada dua, yaitu: BI Rate dan FED Rate. BI Rate yaitu suku bunga acuan di Indonesia dan FED Rate adalah suku bunga yang berasal dari Amerika. Suku Bunga merupakan tolak ukur para investor untuk mengambil keputusan. Tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) atau BI rate sebagai tolak ukur tingkat bunga lainnya. Jika BI Rate naik, artinya dalam proyek investasi juga mengakibatkan kenaikan biaya transaksi perusahaan, bagi investor akan menarik kelebihan dana untuk pengalihan dana menuju instrument investasi lainnya yang lebih aman berupa surat utang (obligasi) negara, deposito dan lainnya. Dengan demikian, apabila semakin naik BI Rate dan investor mendominasi untuk memutuskan melakukan investasi ke instrument lainnya, sehingga harga saham di BEI terjadi penurunan, hal ini terlihat dari IHSG berupa pergerakan harga saham perusahaan di BEI secara menyeluruh.

Menurut Wijayaningsih, dkk (2016), Informasi dari BI Rate dapat dipertimbangkan untuk mengambil keputusan pada investasi saham. Akan tetapi, investor perlu memperhatikan nilai tukar, terutama Kurs Rupiah (nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah). Nilai tukar Rupiah harus menjadi perhatian, sebab Nilai tukar Rupiah mempengaruhi biaya transaksi berbagai produk luar negeri an harga yang dihasilkan dari dalam negeri yang diperjualbelikan ke luar negeri. Ketika nilai Rupiah menurun dan Dollar AS meningkat, investor tentu lebih suka dengan investasi berupa dollar AS daripada berinvestasi dalam bentuk surat-surat berharga sebagai investasi jangka panjang. Begitupun kebalikannya, apabila Rupiah kuat dan Dollar AS turun, dengan demikian investor cenderung menyukai investasi saham. Peningkatan investasi saham dapat menyebabkan berubahnya harga saham di BEI yang akan tergambar pada IHSG.



Gambar 2 : Tingkat Suku Bunga per Bulan Tahun 2020-2022

Sumber : <https://bi.go.id>

Dari gambar diatas diketahui suku bunga terjadi perubahan yang signifikan ketika awal Januari 2020 suku bunga diketahui 5% namun pada bulan Maret 2020, menurun sebanyak 4,5% hingga bulan Juli 2022 suku bunga masih menurun pada angka 3,5%, kemudian meningkat di bulan Agustus 2022 menjadi 3,75%, September 2022 dan Oktober 2022 menjadi 4,25%, dan November 2022 dan Desember 2022 menjadi 5,25%.

Pada tahun 2020 suku bunga mengalami penurunan disebabkan karena kondisi ekonomi yang terdampak Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat daya beli masyarakat menurun yang menyebabkan berkurangnya permintaan, sehingga memengaruhi BI memotong tingkat suku bunga acuan karena rendahnya laju inflasi. Rendahnya inflasi tersebut dikarenakan permintaan masyarakat yang masih lemah karena adanya dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 suku bunga masih menurun dan cenderung tetap disebabkan adanya pertimbangan kondisi ekonomi dan keuangan global dan nasional.

Tingkat suku bunga pun menjadi suatu variabel yang bisa mempengaruhi harga saham. Pada dasarnya, prosedurnya ialah suku bunga dapat mempengaruhi suku bunga deposito yang menjadi suatu pilihan untuk investor dalam rangka pengambilan keputusan pada penanaman modal. Apabila terjadi peningkatan pada suku bunga yang ditentukan, maka semakin besar hasil yang didapatkan investor terhadap suku bunga deposito yang ditanamkannya, dengan demikian investor cenderung mendepositokan modal yang diperolehnya daripada melakukan investasi terhadap saham. Tentu saja hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan pada investasi di pasar modal di mana bisa berdampak terhadap lemahnya IHSG.

Ada alternatif investasi lainnya yang bisa mempengaruhi transaksi saham pada bursa efek, yakni investasi terhadap valuta asing yaitu Dollar (USD). Apabila ketika nilai tukar Dollar tengah menurun pada Rupiah dan bisa diperkirakan akan kembali kuat pada waktu yang akan datang, dan pada saat alternatif investasi lainnya dinilai tidak menjanjikan, dengan demikian investor kemungkinan akan melakukan investasi berupa mata uang Dollar dan mengharapkan bahan pada saat kurs Dollar pada Rupiah kembali mengalami peningkatan, maka dirinya akan menjual kembali ke berupa mata uang Rupiah, dengan demikian dirinya mendapatkan gain dari selisih kurs. Selain menjadi alternatif dalam berinvestasi, hal itu pun berpengaruh terhadap perdagangan ekspor impor jasa dan barang yang berhubungan terhadap perusahaan emiten. Keadaan itu secara umum bisa berpengaruh terhadap kegiatan Pasar Modal, dan berikutnya bisa berdampak terhadap pergerakan IHSG di BEI.

Nilai tukar Rupiah merupakan harga Rupiah pada mata uang negara lainnya, maka nilai tukar Rupiah ditransaksikan menjadi bentuk mata uang negara lain. contohnya nilai tukar Rupiah pada mata uang Euro, nilai tukar Rupiah pada mata uang dollar Amerika dan lainnya. Kurs menjadi suatu indikator kegiatan di pasar uang maupun di pasar saham sebab investor tentunya lebih hati-hati untuk berinvestasi portofolio. (Kiky, 2020) Depresiasi atau Apresiasi bisa terjadi jika negara memberlakukan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*), dengan demikian nilai tukar akan bisa ditetapkan dari prosedur pasar Hal itu bisa mempengaruhi investor untuk melaksanakan aksi jual pada saham-saham yang dimiliki. Jika tidak sedikit investor yang melaksanakan hal itu, tentunya dapat membuat IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menurun. Untuk investor, depresiasinya mata uang Rupiah pada mata uang dollar mengindikasikan bahwa prospek

ekonomi Indonesia sedang buruk. Sebab depresiasi Rupiah disebabkan lemahnya faktor fundamental perekonomian, dengan demikian dolar Amerika akan menjadi kuat dan melemahkan IHSG di BEI Hal tersebut tentu memberi risiko untuk investor jika ingin melakukan investasi di BEI



Gambar 3 : Nilai Tukar Rupiah per Bulan Tahun 2020-2022

Sumber : <https://bi.go.id>

Menurut gambar 3 nilai tukar Rupiah pada tahun 2020 kurs terendah di angka 13.650 terjadi di bulan Januari, sedangkan kurs tertinggi terjadi di bulan Maret di angka 16.300. Pada tahun 2021 kurs tertinggi di bulan Maret di angka 14.520, sedangkan kurs terendah terjadi di bulan Januari di angka 14.020. Pada tahun 2022 kurs terendah di bulan maret di angka 14.323, sedangkan kurs tertinggi terjadi pada bulan November di angka 15.734.

Di tahun 2020 kurs dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terdampak pandemi Covid-19, dan pada tahun 2021 kondisi kurs dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi karena pengendalian pandemi Covid-19, sedang pada tahun 2022 kondisi kurs dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi secara global, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan dan penurunan kurs tersebut bisa berpengaruh terhadap IHSG.

Kurs Rupiah atau Nilai tukar Rupiah pada mata uang asing, terlebih dolar Amerika Serikat menjadi suatu aspek terpenting pada analisis ekonomi di Indonesia. Hal tersebut bisa berpengaruh luas pada perekonomian nasional. Sehingga perubahan nilai tukar Rupiah seharusnya menjadi perhatian serius sehingga diperhatikan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah sebagai otoritas moneter guna mengendalikan dan memantaunya, terlebih berhubungan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah (Kartikaningsih, Dewi 2020).

Pada penelitian ini menjadi perkembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, contohnya penelitian yang dilaksanakan Salim (2013) dan Candra (2015) di mana terdapatnya pengaruh signifikan antara IHSG dan suku bunga, mereka menyebutkan bahwa dengan terjadinya peningkatan pada suku bunga, dengan demikian dapat berdampak pada IHSG. Kemudian penelitian lainnya yang memperkuat dari Amin (2012) dan Silim (2013) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara IHSG dan nilai tukar Rupiah, melalui terjadinya peningkatan nilai tukar Rupiah, dengan demikian dapat berdampak pada IHSG. Hal tersebut sejalan terhadap penelitian yang dilaksanakan Silim (2013) dan Chandra (2015) yang menunjukkan ada pengaruh signifikan antara nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga dan IHSG, melalui peningkatan nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga,

dengan demikian bisa mempengaruhi IHSG.

Sementara berdasarkan penelitian Silin (2013), disebutkan bahwa bahwa meningkatnya suku bunga tidak mempengaruhi secara signifikan pada IHSG. Kemudian penelitian lainnya yang memperkuat yakni penelitian Haryogo (2013) dan Candra (2015), mengemukakan meningkatnya nilai tukar Rupiah tidak mempengaruhi IHSG secara signifikan. Sementara penelitian yang dilaksanakan Wijaya (2013) menyebutkan bahwa meningkatnya nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga tidak mempengaruhi secara langsung terhadap IHSG, dengan demikian nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga yang tinggi tidak mempengaruhi secara langsung terhadap IHSG. Dari sejumlah penelitian itu, maka mengindikasikan terdapatnya *research gap* pada IHSG, nilai tukar Rupiah (Kurs), dan variabel (suku bunga). Penelitian ini mengenai **Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020 - 2022**. Hal tersebut diharapkan bisa memberi kontribusi untuk investor, supaya calon dan investor mendapatkan informasi yang tepat mengenai hubungan dan pengaruh nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga pada IHSG di BEI, sebab informasi yang didapatkan menjadi kebutuhan penting untuk investor dalam mengambil keputusan di pasar modal di mana menjadi dampak dari terdapatnya ekspektasi dan mekanisme ekonomi pasar.

Menurut latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, dengan demikian rumusan permasalahan yang muncul, yakni antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) periode tahun 2020-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar Rupiah (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2020-2022?
3. Apakah secara bersama-sama bahwa suku bunga, dan nilai tukar Rupiah (kurs) berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) periode tahun 2020-2022?

LANDASAN TEORI

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam saham internasional umumnya dinamakan JKSE atau Jakarta Stock Exchange Composite Index yang merupakan jenis indeks yang ada di BEI dan menjadi ringkasan dari semua harga saham di BEI. IHSG merupakan indeks pengukur kinerja saham dari semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Indeks tersebut dipergunakan untuk mengetahui perkembangan kondisi umum di pasar modal. Perubahan kondisi melalui adanya pergerakan harga indeks apakah harga saham tengah menurun atau naik.

Jogiyanto (2013) menjelaskan IHSG sesungguhnya ialah angka indeks harga saham yang telah dihitung, dengan demikian menghasilkan angka indeks kemudian diolah dan bisa dipergunakan untuk membandingkan peristiwa dalam bentuk perubahan harga saham di setiap waktunya. Angka indeks tersebut dihitung dengan *given/parent period* (waktu yang sedang berjalan) dan waktu dasar (base period).

Sesuai dengan pendapat Jogiyanto (2013), harga saham gabungan dihitung supaya diketahui bagaimana perkembangan rata-rata semua saham di BEI. Adapun perhitungan indeks harga saham gabungan antara lain:

$$\text{IHSGt} = \text{Nilai Pasar} / \text{Nilai Dasar} \times 100$$

Keterangan:

- IHSGt = indeks harga saham gabungan hari ke-t
 Nilai Pasar = jumlah lembar tercatat di bursa dikalikan harga pasar perlembar.
 Nilai Dasar = nilai pasar dimulai dari tanggal baselin.

2. Suku Bunga

Suku bunga merupakan banyaknya bunga yang harus dibayarkan di setiap waktunya. Samuelson dan Nordhaus (2006) menjelaskan bahwa suku bunga merupakan biaya meminjam uang, setiap Dolar yang dipinjam akan dihitung dalam Dolar per tahun. Mishkin (2008) menyebutkan bahwa suku bunga merupakan harga atau biaya pinjaman yang dibayar untuk dana pinjaman. Darmaw (dalam Efni 2007), menyebutkan bahwa “tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam guna mendapatkan dana dari pembernya pada jangka waktu tertentu”. Wiyani dan Andi Wijayanto pun (dalam Efni 2007) menyebutkan bahwa bunga adalah imbalan untuk seseorang atas beberapa tabungan atau pinjaman, di mana besarnya ditetapkan berupa persentase. Tingkat suku bunga menjadi penentu besarnya investasi maupun tabungan. Apabila suku bunga meningkat, dengan demikian dapat membuat keinginan investor dan masyarakat menurun untuk berinvestasi, tapi malah meningkatkan penawaran pada tabungan.

Suhardi (2007) menyebutkan tingkat suku bunga merupakan indikator ekonomi yang memiliki peran untuk menghubungkan sektor riil dan sektor moneter, sehingga pengendalian suku bunga menjadi sarana iklim investasi dan kebijakan moneter. Tingkat suku bunga adalah indikator keuntungan investasi yang bisa didapatkan investor dari Risk-Free Rate (aset tanpa risiko), ataupun menjadi indikator biaya modal yang wajib dibayarkan perusahaan dalam rangka mempergunakan dana dari investor. Bodie, Kane, & Marcus (dalam Suhardi, 2007) menyebutkan hubungan antara harga saham dan tingkat bunga ialah negatif. Jika tingkat suku bunga meningkat, dengan demikian akan terjadi penurunan pada pergerakan harga saham, kebalikannya jika tingkat suku bunga menurun, dengan demikian akan terjadi kenaikan pada harga saham. Jika tingkat bunga perbankan semakin tinggi, dengan demikian dapat mengakibatkan investor mengalihkan investasi terhadap investasi di bank, aset-aset keuangan berpendapatan tetap, maupun obligasi. Dikarenakan investor melalui pelepasan saham mengurangi portofolio saham, dengan demikian suplai saham pada bursa saham mengalami peningkatan dan berikutnya dapat mengakibatkan menurunnya harga saham tersebut.

3. Nilai Tukar Rupiah (kurs)

Nilai tukar suatu mata uang merupakan rasio nilai mata uang negara pada mata uang negara asing yang lain (Thobarry, 2009 dalam Halisa dan Annisa, 2020). Definisi lainnya terkait exchange rate (nilai tukar mata uang) yakni pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yakni perbandingan harga mata atau nilai kedua mata uang itu. Nilai tukar umumnya berubah, bisa dalam bentuk apresiasi maupun depresiasi. Depresiasi mata uang Rupiah pada Dollar AS, maka harga mata uang Rupiah pada Dollar AS menurun. Sementara apresiasi mata uang Rupiah pada

Dollar AS ialah meningkatnya harga mata uang Rupiah pada Dollar AS (Sihaloho, 2020).

Nilai tukar mata uang rill tersebut ditetapkan dari nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga luar negeri dan domestik. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa rumus untuk mendapat nilai tukar mata uang rill yakni antara lain :

$$\text{Nilai Tukar Mata Uang Rill} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

4. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tandelilin (2001) mengatakan hubungan harga saham dan suku bunga antara lain: Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara terbalik, ceteris paribus. Maka apabila terjadi peningkatan pada suku bunga, dengan demikian menurun harga sahamnya, ceteris paribus, dan kebalikannya. Jika terjadi peningkatan pada suku bunga, dengan demikian return investasi yang berkaitan terhadap suku bunga pun meningkat. Keadaan demikian bisa mendorong minat investor yang dulunya melakukan investasi di saham guna memindahkan dana dari saham ke tabungan dan deposito. Apabila rata-rata investor melaksanakan hal yang sama yakni tidak sedikit investor yang menjual saham, dengan demikian harga sahamnya akan menurun.

Tandelilin (2001) mengatakan bahwa kenaikan tingkat bunga dapat mengakibatkan return sesuai syarat dari investor dari sebuah investasi akan mengalami peningkatan. Investor lebih memiliki investasi karena risikonya lebih kecil dan return yang didapatkan lebih besar, sehingga melalui naiknya tingkat suku bunga bisa mengakibatkan investor beralih dari pasar modal ke perbankan.

Bodie, Kane, & Marcus (dalam Suhardi, 2007) menyebutkan hubungan antara harga saham dan tingkat bunga ialah negatif. Jika tingkat suku bunga meningkat, dengan demikian terjadi penurunan pada pergerakan harga saham, kebalikannya jika tingkat suku bunga menurun, dengan demikian meningkat harga sahamnya. Jika tingkat bunga perbankan semakin tinggi, maka mengakibatkan investor beralih untuk berinvestasi di bank, aset-aset keuangan berpendapatan tetap, dan obligasi. Dikarenakan investor melalui pelepasan saham mengurangi portofolio saham, dengan demikian suplai saham di bursa saham terjadi peningkatan dan berikutnya dapat membuat harga saham tersebut menurun.

Ho1 : Suku Bunga tidak mempengaruhi IHSG periode tahun 2020- 2022 secara signifikan.

Ho2 : Suku Bunga mempengaruhi IHSG periode tahun 2020- 2022 secara signifikan.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Kurs adalah suatu aspek yang bisa mempengaruhi fluktuasi IHSG di

bursa saham. Harianto dan Sudomo (2001) mengemukakan kondisi pelemahan nilai tukar rupiah pada mata uang asing dapat membuat beban biaya impor bahan baku meningkat bagi produksi. Untuk perusahaan yang fokus terhadap impor dan melakukan pembelian bahan baku produksinya mempergunakan uang Dollar AS, terjadinya penurunan nilai tukar mata uang Rupiah pada mata uang Dollar AS dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan pada biaya impor berbagai bahan baku yang hendak dipergunakan untuk proses produksi. Tentunya hal tersebut dapat berdampak terhadap penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Rendahnya tingkat laba dapat menyebabkan dividen yang dibagikan pada pemegang saham mengalami penurunan. Rendahnya dividen mengakibatkan investasi dipasar saham menjadi tidak menarik menurut investor. Dividen adalah suatu faktor yang dipertimbangkan dalam membeli saham. Apabila terjadi penurunan pada dividen yang dibagikan, dengan demikian hal tersebut dapat membuat daya tarik investor menurun ketika akan berinvestasi dipasar modal.

Ho1 : Nilai Tukar Rupiah (kurs) tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada IHSG periode tahun 2020- 2022.

Ho2 : Nilai Tukar Rupiah (kurs) memiliki pengaruh secara signifikan pada IHSG periode tahun 2020- 2022.

c. Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sejumlah peneliti sudah mendeskripsikan hubungan antara IHSG, nilai tukar Rupiah (kurs), dan suku bunga. Penelitian dari Silim (2013) dan Chandra (2015) menunjukkan pengaruh nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga dan IHSG secara signifikan, melalui peningkatan nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga, dengan demikian memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Ho1: Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) tidak memiliki pengaruh dengan cara signifikan pada IHSG periode tahun 2020- 2022.

Ho2: Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) memiliki pengaruh dengan cara signifikan terhadap IHSG periode tahun 2020- 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dipergunakan ialah *explanatory research* (penelitian penjelasan) dengan pendekatan kuantitatif. Variabel Dependen ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan pada penelitian ini Variabel Independen yang dipergunakan, yakni: Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan Suku Bunga. Data penelitian ini ialah data sekunder yang diambil melalui sebuah lembaga yang mengelola datanya. Sumber data sekunder yaitu data yang telah dihimpun dari pencatatan sebuah badan yang terpercaya, yakni BEI (Bursa Efek Indonesia) dari website www.idx.co.id, dan Bank Indonesia (BI) dari website www.bi.go.id. Berdasarkan urutan waktu yang telah ditetapkan, yakni di tahun 2020 hingga tahun 2022. Populasi yang dipergunakan yakni semua data time series yang mencakup IHSG, Nilai Tukar Rupiah (kurs), dan Suku Bunga periode tahun 2020- 2022 yakni sebanyak 120 populasi, sementara sampel penelitian ini dari data time series di tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, dengan demikian didapatkan jumlah sampel dengan jumlah 36 sampel.

Definisi Operasional variabel

Tabel 1: Definisi Oprasioanl

NO	Variabel	Definisi	Tolak Ukur	Satuan
1.	Suku Bunga (X ₁)	Ketentuan Bunga Bank Indonesia sebagai standar tingkat bunga bank.	Satuan ukur sebagai besaran tingkat bunga bulanan di periode 2020-2022. Data suku bunga bulanan diakses melalui http://www.bi.go.id/	Rasio (%)
2.	Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X ₂)	Harga 1 unit mata uang asing terhadap mata uang domestik meupun sebaliknya.	Rumus : Kurs Tengah = (Kurs Jual + Kurs Beli) / 2 Data nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS bulanan diperoleh dari http://www.bi.go.id/	Rupiah
3.	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	Indeks pengukuran kinerja gabungan semua saham di BEI.	Rumus : IHSGt = Nilai Pasar / Nilai Dasar x 100 Keterangan: IHSGt = indeks harga saham gabungan hari ke-t Nilai Pasar = jumlah lembar tercatat di bursa dikalikan harga pasar perlembar Nilai Dasar = nilai pasar dimulai dari tanggal baselin Data IHSG bulanan didapatkan melalui www.idx.co.id	Poin

Sumber : Data Diolah (2022)

Pada penelitian ini, metode analisis yang dipergunakan yakni Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*), Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Uji Simultan (F), Uji statistik penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah data variabel independen dan dependen yang terdapat pada model regresi berdistribusi normal ataukah tidak. Data yang berdistribusi normal adalah ketentuan untuk melaksanakan teknik analisis regresi berganda. Uji normalitas tersebut mempergunakan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov test* dan Uji Normalitas P-Plot test menggunakan SPSS 25.0. Hasil uji normalitas pada P-Plot test menunjukkan uji normalitas data untuk model regresi sudah sesuai dengan diagonal atau histogramnya. Pola tersebut menunjukkan data memiliki distribusi normal. Menurut hasil yang ditunjukkan pada Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov test* nilai test signifikansi > intensitas nyata. Hal itu diindikasikan melalui *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau signifikansi residual senilai 0,25. Nilai itu melebihi intensitas nyata yakni 0,05, dengan demikian data itu bisa ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas bias terpenuhi. Landasan dalam mengambil keputusan untuk mengetahui data terdistribusi normal ataukah tidak yakni melalui melihat plot residual. Melalui hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov test* dan Uji Normalitas P-Plot test, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal yang artinya H_0 tidak bisa ditolak.

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk melihat apakah pada model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji D-W), hasil dari pengujian didapatkan nilai DW di mana diketahui sebanyak 0,481 nilai tersebut akan diperbandingkan terhadap nilai tabel signifikansi 5%, dengan jumlah variabel independen 2 ($k = 2$) dan jumlah sampel 36 (n), dengan demikian didapatkan nilai dL (D-W batas bawah) menunjukkan 1,3537 dan dU (D-W batas atas) menunjukkan 1,5872. Nilai DW sebanyak 0,481 kurang dari batas atas (dU) yakni 1,5872 dan di bawah ($4-dU$) atau $4 - 1,5872 = 2,4128$. Sehingga kesimpulannya adalah terdapat autokorelasi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif antar residu, dengan demikian H_0 tidak ditolak.

Tujuan Uji multikolinearitas yakni mengetahui apakah model regresi ditemui terdapatnya korelasi antar variabel bebas (bebas). Model regresi yang baik ialah model yang tidak mengalami korelasi diantara variabel bebas. Guna mengetahui terdapatnya multikolinearitas bisa dilaksanakan melalui melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Pada hasil pengujian didapatkan nilai VIF suku bunga senilai 1,322, dan VIF nilai tukar rupiah senilai 1,322. Kedua nilai VIF itu kurang dari 10 dan kedua nilai tolerance melebihi 0,10. Maka tidak ada multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 dari uji multikolinearitas tersebut diterima. sehingga penelitian ini bebas dari permasalahan multikolinearitas dikarenakan H_0 tidak bisa ditolak.

Tujuan Uji heteroskedastisitas yaitu supaya diketahui apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada masing-masing pengamatan. Apabila varian dari residual pada masing-masing pengamatannya bersifat konsisten yang disebut homoskedastisitas dan jika tidak sama disebut heteroskedastisitas. Melalui menggunakan grafik scatterplot, nampak titik-titik secara random tersebar, dan tersebar baik dibawah atau diatas angka 0 (nol) terhadap sumbu Y. dengan demikian bisa disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas terhadap model regresi yang dipergunakan. Maka bisa ditarik

kesimpulan H_0 dari uji heteroskedastisitas tersebut diterima. Sehingga penelitian ini bebas dari permasalahan heteroskedastisitas sebab H_0 tidak bisa ditolak.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil persamaan regresi linier berganda guna mengetahui Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan Suku Bunga pada IHSG ditunjukkan melalui hasil perhitungan regresi sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	3247,553	3838,079		,846	,404
	suku_bunga (X1)	-370,164	283,567	-,254	-1,305	,201
	nilai_tukar(X2)	,298	,292	,199	1,020	,315

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Output SPSS Versi .25.0 (2023)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan persamaan non-logaritma supaya hasil yang didapatkan optimal. Sesuai dengan model regresi dan hasil output di atas bisa didapatkan persamaan regresi antara lain:

$$\text{IHSG} = 3247,553 - 370,164 \text{ Suku Bunga} + 0,298 \text{ Nilai Tukar}$$

Persamaan regresi di atas dapat bisa dipaparkan antara lain :

- Konstanta (a) senilai 3247,553; maka jika Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan Suku Bunga bernilai 0 (nol), dengan demikian IHSG meningkat sebanyak Rp 3.247,553.
- Koefisien regresi Suku Bunga (X1) senilai --370,164 (memiliki tanda negatif) maka tiap-tiap peningkatan Suku Bunga senilai 1% dengan asumsi variabel lain tetap, dengan demikian IHSG akan menurun sebanyak,164 satuan.
- Koefisien regresi Nilai Tukar (kurs) senilai +0,298 (memiliki tanda positif) maka tiap-tiap peningkatan Nilai Tukar (kurs) senilai 1% dengan asumsi variabel lain tetap, dengan demikian IHSG akan menurun sebanyak 0,298 satuan.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesisnya mempergunakan analisis regresi linier berganda. Hal tersebut bertujuan mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Teknik analisis itu dilaksanakan melalui penggunaan program SPSS 25.0.

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai statistik yang bisa dipergunakan dalam rangka mengukur sejauh apa model yang dipergunakan untuk menghubungkan antara variabel dependen dan independen dalam mengestimasi persamaan regresi. Hasil uji Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang terdapat dalam lampiran dengan demikian bisa ditarik

kesimpulan dalam tabel berikut:

Tabel 3 : Hasil uji Koefisien determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,663 ^a	,440	,406	333,46721

a. Predictor: (Constant), nilai_tukar(X2), suku_bunga (X1)

Sumber :
Output
SPSS
Versi
.25.0

(2023)

Sesuai dengan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan dalam tabel tersebut, maka didapatkan hasil *Adjusted R Square* senilai 0,406. Hal itu memperlihatkan variabel dependen IHSG (Y) mendapat pengaruh dari variabel independen suku bunga dan nilai tukar rupiah (X) senilai 40,6 % sedangkan sebanyak 59,4 % mendapat pengaruh dari variabel-variabel lainnya.

b. Uji Simultan (F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah secara menyeluruh variabel bebas mempunyai kemampuan untuk menerangkan variabel terikat yakni IHSG. Hasil uji Simultan (F) yang terdapat dalam lampiran, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 4 : Hasil uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2884530,749	2	1442265,374	12,970	,000 ^b
	Residual	3669612,566	33	111200,381		
	Total	6554143,314	35			

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

b. Predictor: (Constant), nilai_tukar(X2), suku_bunga (X1)

put SPSS Versi .25.0 (2023)

Pengujian pada koefisien secara bersama-sama dilaksanakan dengan Uji F didapatkan nilai F hitung 12,970 melebihi F tabel 4,103 dan nilai signifikansinya senilai 0,000 kurang dari 0,05. maknanya H_a diterima dan H₀ ditolak. Tersebut memiliki arti dengan cara simultan variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG periode tahun 2020- 2022.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan mengetahui sebesar apa pengaruh yang dimunculkan variabel dependen dan variabel independen secara individual (parsial). Pengujian tersebut

dilaksanakan guna menjawab hipotesis yang menjadi dugaan sementara peneliti. Melalui terdapatnya hal tersebut, dengan demikian bisa menjawab dan menyimpulkan rumusan yang sudah diajukan. Hasil uji Simultan (F) yang terdapat dalam lampiran dengan demikian bisa ditarik kesimpulan dalam tabel berikut :

Tabel 5 : Hasil uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3247,553	3838,079		,846	,404
	suku_bunga (X1)	-370,164	283,567	-,254	-1,305	,201
	nilai_tukar(X2)	,298	,292	,199	1,020	,315

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Output SPSS Versi .25.0 (2023)

Dalam penelitian ini tingkat signifikan yang dipergunakan yakni sebesar 5%. Sesuai dengan pengujian uji t pada tabel tersebut :

- 1) Nilai signifikansi (Sig.) Suku Bunga yakni senilai 0,201, sebab nilai Sig. $0,201 > 0,05$, dan nilai t_{hitung} senilai $-0,254 < t_{tabel}$ 2,262 dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal itu memiliki arti Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG periode tahun 2020-2022 secara signifikan.
- 2) Signifikansi (Sig.) Nilai Tukar Rupiah (kurs) diketahui 0,315 karena Sig. $0,315 > 0,05$, dan nilai t_{hitung} diketahui $1,020 < t_{tabel}$ 2,262, dengan demikian bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut memiliki arti Nilai Tukar Rupiah (kurs) mempengaruhi IHSG periode tahun 2020- 2022 secara signifikan.

Pembahasan

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan variabel Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada IHSG dalam periode tahun 2020-2022, hal tersebut memiliki arti bahwa investor saham mengamati pergerakan tingkat suku bunga dalam membentuk keputusan berinvestasi. Suku bunga berpengaruh signifikan pada IHSG, hal tersebut selaras terhadap teori yang sudah disampaikan sebelumnya tingkat suku bunga mempengaruhi IHSG secara signifikan. Apabila suku bunga meningkat, dengan demikian investor bisa beralih dari investasi saham seperti pembelian Sertifikat BI. Investor cenderung tertarik membeli Sertifikat BI sehingga bisa berpengaruh negatif pada IHSG di bursa. Hal tersebut diperkuat melalui terdapatnya teori Tandelilin (2001) yakni antara lain: Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara terbalik, *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* yakni apabila suku bunga mengalami peningkatan, dengan demikian harga saham bisa menurun, *ceteris paribus*, begitupun kebalikannya. Apabila terjadi

peningkatan pada suku bunga, dengan demikian return investasi yang berkaitan terhadap suku bunga juga meningkat. Keadaan demikian menarik minat investor melakukan deposito. Apabila banyak investor melaksanakan tindakan menjual saham, dengan demikian terjadi penurunan pada harga saham.

Hasil penelitian diperkuat penelitian Salim (2013) dan Candra (2015) mereka mendapati terdapatnya pengaruh signifikan antara suku bunga dengan IHSG, mereka menyebutkan melalui naiknya suku bunga dengan demikian dapat berdampak pada IHSG. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurirawan (2015), Windasari (2015), dan Napitupulu (2012) menyebutkan tingkat suku bunga mempengaruhi signifikan terhadap IHSG.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pada hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) secara parsial mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG dalam periode tahun 2020-2022, hal tersebut memiliki arti investor saham mengamati tingkat nilai tukar rupiah guna memutuskan untuk berinvestasi. Nilai tukar Rupiah mempengaruhi signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, hal tersebut selaras terhadap teori yang disampaikan Harianto dan Sudomo (2001) yang memaparkan pelemahan kondisi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing dapat membuat beban biaya impor bahan baku untuk produksi meningkat. Untuk perusahaan yang membeli bahan baku produksi dan berorientasi pada impor memakai uang Dollar AS, nilai tukar Rupiah pada mata uang Dollar AS yang menurun dapat mengakibatkan peningkatan biaya impor berbagai bahan baku produksi. Hal itu bisa berdampak pada laba perusahaan yang menurun. Rendahnya tingkat laba bisa menyebabkan dividen yang dibagikan pada pemegang saham mengalami penurunan. Rendahnya dividen mengakibatkan investasi dipasar saham tidak menarik investor. Dividen adalah suatu aspek yang dipertimbangkan untuk membeli saham. Apabila dividen yang dibagikan mengalami penurunan, dengan demikian hal tersebut dapat membuat melemahnya daya tarik investor untuk berinvestasi dipasar modal. Menurut pemaparan tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan pada IHSG.

Hasil penelitian ini menunjang penelitian yang dilaksanakan Amin (2012) dan Silim (2013) mereka mendapati terdapatnya pengaruh signifikan antara IHSG dan nilai tukar Rupiah, melalui naiknya nilai tukar Rupiah dengan demikian dapat berdampak pada IHSG. Penelitian ini selaras terhadap yang dilaksanakan Nurirawan (2015), Windasari (2015), dan Napitupulu (2012) menyebutkan nilai tukar Rupiah mempengaruhi IHSG secara signifikan.

3. Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam hasil penelitian uji hipotesis, berdasarkan hasil tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan Suku Bunga secara simultan mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG dalam periode tahun 2020-2022. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan bahwa IHSG dalam periode tahun 2020-2022 dipengaruhi variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilaksanakan Chandra (2015) dan Silim (2013) menunjukkan ada pengaruh signifikan antara nilai tukar Rupiah (kurs), suku bunga dan IHSG, dengan naiknya nilai tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga, dengan demikian memiliki pengaruh pada IHSG.

KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian data dan uji analisis statistik inferensial dan analisis data deskriptif dengan mempergunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linear berganda mengenai pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) pada IHSG selama periode 2020-2022, dengan demikian dalam penelitian ini bisa disimpulkan antara lain :

- a. Suku Bunga mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG periode 2020-2022, bisa diketahui melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,201 dan nilai t_{hitung} senilai -0,254. Hal tersebut memiliki arti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Suku Bunga mempengaruhi secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu apabila suku bunga meningkat, dengan demikian dapat membuat IHSG di BEI menurun.
- b. Nilai Tukar Rupiah (kurs) mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG periode 2020-2022, bisa diketahui melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi 0,315 dan nilai t_{hitung} sebesar 1,020. Hal ini maknanya H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh secara signifikan pada IHSG, yakni jika nilai tukar rupiah mengalami peningkatan, dengan demikian dapat menyebabkan menurunnya IHSG di BEI.
- c. Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) tidak mempengaruhi signifikan terhadap IHSG periode 2020-2022, hal tersebut diindikasikan melalui hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 12,970, dengan demikian hasilnya ialah signifikan. Hasil dari uji F menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut artinya secara simultan variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) mempengaruhi IHSG periode tahun 2020- 2022 secara signifikan.

SARAN

Saran yang bisa diberi dari hasil penelitian ini yakni antara lain:

- a. Investor yang akan bertransaksi investasi saham di BEI harus senantiasa memperhatikan informasi suku bunga. Variabel suku bunga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Indeks IHSG, yakni pada saat suku bunga meningkat, dengan demikian IHSG menurun, dan kebalikannya. Suku bunga rendah dapat mengakibatkan investor mengalihkan uang keluar dari sektor perbankan dan masuk ke pasar modal. Resiko investasi dipasar modal seringkali kecil. Keadaan suku bunga rendah tersebut merupakan taruhan yang aman jika investor mengalihkan dananya ke pasar modal dalam melakukan investasi di saham.
- b. Untuk investor yang akan bertransaksi investasi saham di BEI harus senantiasa memperhatikan informasi Suku Bunga. Dalam hasil penelitian ini variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IHSG, maka apabila kurs rupiah meningkat, dengan demikian terjadi penurunan pada IHSG, begitupun kebalikannya. Rendahnya nilai tukar rupiah dapat menyebabkan investor mundur

dan memindahkan dana dari investasi pasar modal ke investasi lainnya, contohnya tabungan, surat berharga BI, deposito berjangka, dan lainnya. Dengan demikian lemahnya risiko kondisi nilai tukar rupiah merupakan kondisi yang tidak aman jika investor mengalihkan dana ke investasi saham dipasar modal. investasi dipasar modal akan meningkat.

- c. Untuk peneliti berikutnya mengenai topik yang sama, disarankan menambah faktor lainnya yang bisa mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, contohnya inflasi, tingkat pajak, Indeks KLSE, Indeks LQ45, dan pertumbuhan ekonomi, Indeks JII dengan demikian bisa melakukan pengembangan penelitian ini. Banyaknya sampel pun sebaiknya ditambahkan dalam penelitian berikutnya supaya sampel lebih dapat mewakili populasi. Penelitian ini diinginkan bisa dijadikan tolak ukur untuk peneliti berikutnya.
- d. Bagi investor yang hendak bertransaksi investasi saham di BEI sebaiknya memperhatikan nilai tukar Rupiah dan informasi suku bunga ketika akan memutuskan melakukan investasi saham di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia bergantung pada faktor makro ekonomi.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada :

1. Tuhan yang memberi rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Hasim As'ari, SE., MM. selaku dosen pembimbing yang memberi arahan kepada penulis.
3. Dr. Rochmad Bayu Utomo, S.E., M.Si., AK., CA., CTT., CPTT. selaku dosen penguji yang menginspirasi judul kepada penulis.
4. Mama dan Mbah yang selalu mendukung dalam doa dan motivasi kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
5. Rafaella selaku anak yang selalu menjadi kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, Muhammad Zuhdi. (2012). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dolar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indek Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode (2008-2011)*. Jurnal Akuntansi Keuangan. Fakultas Ekonomi.Universitas Brawijaya Malang.
- [2] Candra, C. A. (2015). *Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Tercatat dalam BEI*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi S1 Akuntansi. Universitas Jember.
- [3] Efni, Yulia. (2009). *Pengaruh Suku Bunga Deposito, Kurs, SBI Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Vol. 17 no (01). Pekanbaru: Universitas Riau.
- [4] Ghozali, Imam. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.

- Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- [5] Halisa, N.N. dan S. Annisa. (2020). *Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap IHSG*. Jurnal Manajemen dan Organisasi.
- [6] Harianto, dan Sudomo. (2001). *Perangkat dan Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. BEI
- [7] Husnan, S. (2009). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ke tiga, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [8] Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- [9] Kiky, A. (2020). *Manajemen Resiko terhadap Black Swan Event Maret 2020 di Indonesia. Studi Kasus Efek Covid-19 Terhadap Pasar Modal Indonesia*. Jurnal Bina Manajemen
- [10] Mankiw, N. G. (2007). *Makro ekonomi*. Edisi Ke enam. Jakarta: Erlangga.
- [11] Muklis, F. 2016. *Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal*. Al Masraf.
- [12] Napitupulu, L.R.. (2012). *Analisis Hubungan Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar terhadap IHSG di BEI*. Skripsi. UI. Jakarta
- [13] Nuriawan, A.E.. (2015). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga terhadap IHSG di BEI*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- [14] Salim, A. (2013). *Effect of Interest Rates and Inflation of Reference Bank Indonesia Stock Price Index*. e-Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 1, No. 1. ISSN 2355-0244.
- [15] Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2006. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ke tujuh belas. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- [16] Sihaloho, E.D. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia*. ResearchGate.
- [17] Silim, L. (2013). *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap IHSG Pada BEI Periode 2002-2011*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2. Jurusan Manajemen.
- [18] Suhardi, Deddy A. (2007). *Pergerakan Harga Saham Sektor Properti Bursa Efek Jakarta Berdasarkan Kondisi Profitabilitas, Beta Saham dan Suku Bunga*. Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 3 Nomor 2 Hal 89-103. Jakarta : UT.
- [19] Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- [20] Wijayaningsih, R., dkk. (2016). *Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah dan FED Rate Terhadap IHSG (Studi pada BEI Periode 2008 – 2015)*. Jurnal Administrasi Bisnis.
- [21] Windasari, A.N. (2015). *Analisis Pagaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah terhadap Harga Saham di BEI*. Skripsi. UMS, Surakarta.